

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang ditempuh manusia untuk memperoleh ilmu yang dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual semata, tetapi turut serta dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia. Kemajuan bagi bangsa maupun negara.¹ Hal ini diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang unggul yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki nilai, sikap, karakter, dan keterampilan.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan saat ini mengusung kurikulum Merdeka yang merupakan perbaikan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam.² Kebijakan terkait kurikulum merdeka yang saat ini digunakan pada jenjang pendidikan dasar mengacu pada Badan Standar, Kurikulum,

¹ Helmawati, *Pendidikan karakter sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 27

²Ummi Inayati, Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI,2022, (<http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/241/96>) p.294 Diunduh tanggal 08 Agustus 2023

dan Asesmen Pendidikan atau disingkat BSKAP. Berdasarkan keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 menetapkan dimensi, elemen, dan sub elemen, Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Memuat tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.³ Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang demokratis, unggul dan produktif di abad ke-21, mempunyai kompetensi belajar sepanjang hayat, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila mempunyai enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, diantaranya 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif.⁴ Peneliti memilih subnilai percaya diri untuk dijadikan sebagai bahan penelitian yang merupakan subnilai dari nilai mandiri, di mana peserta didik percaya terhadap diri sendiri dalam arti tidak bergantung kepada orang lain. Dalam proses pendidikan terdapat kegiatan belajar dan mengajar atau disebut dengan pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dituntut aktif dan berani. Pernyataan senada disampaikan oleh Munandar (dalam Monica Agita) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.⁵ Selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, guru diharapkan dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam kelas adalah siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, mau memberikan pendapatnya, memberikan jawaban saat ditanya, dan juga berani bertanya saat mengalami kendala dalam pembelajaran. Dalam

³ <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka> (Diakses pada tanggal 08 Agustus 2023)

⁴ Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah,

⁵ Monica Agita, Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 2 Tahun 2018, hal 646 – 648.

hal ini, tentunya diperlukan kepercayaan diri yang baik pada diri siswa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menekankan ada 5C yang harus dibangun untuk membentuk karakter anak bangsa, yakni *Critical Thinking, Creativity and Innovation, Communication Skill, Collaboration dan Confidence*.⁵ Dengan adanya *confidence* atau rasa percaya diri maka akan menumbuhkan *self efficacy* atau afikasi. Afikasi dapat dipahami ketika seseorang merasa mampu untuk melakukan sesuatu sehingga akan mendorong sikap bekerja keras. Dengan demikian, Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai siswa sebab kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri.

Pada kompetensi dasar muatan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) kelas I sekolah dasar tepatnya kompetensi dasar 2. 1 mengenai sikap sosial, siswa diharuskan memiliki sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sesuai dengan sila-sila Pancasila. Sikap Percaya diri menjadi suatu penilaian afektif yang paling sering dituntut dan diperhatikan dalam pembelajaran tematik kelas I sekolah dasar. Misalnya pada pembelajaran 1 Subtema 1 “Aku dan Teman Baru” Tema 1 “Diriku”, peserta didik diminta untuk saling berkenalan dan bernyanyi. Tentunya untuk melakukan hal tersebut siswa diharuskan memiliki sikap percaya diri. Oleh sebab itu sikap percaya diri siswa harus selalu dilatih agar ia tidak selalu takut dan menolak diri ketika mendapat aktivitas yang diminta oleh guru.

Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting ditanamkan kepada siswa agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Suryani & Gunawan menyatakan bahwa sikap percaya diri merupakan hal yang sangat penting, mengingat sikap percaya diri seharusnya selalu ada pada diri siswa, dimana sikap percaya diri dinilai sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian

positif, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.⁶Dengan demikian untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, diperlukan komitmen yang tinggi baik siswa maupun guru.

Dalam Pembentukan karakter, dibutuhkan sebuah media yang dapat membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini, media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter percaya diri yaitu dengan buku cerita bergambar, dimana dengan adanya buku cerita bergambar, siswa disajikan sebuah contoh karakter yang nantinya dapat memberi dukungan dalam mempelajari atau mengenal nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Penggunaan buku cerita bergambar dapat tergolong layak dimanfaatkan sebagai media dalam proses belajar untuk siswa di kelas rendah.⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Mentei&Kevin dalam Ratnasari bahwa buku cerita bergambar merupakan salah satu alat bantu berbentuk visual yang penting dan dapat diakses anak serta dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga maupun sosial.⁸ Sependapat dengan hal tersebut, jika cerita disajikan dengan adanya contoh karakter kebaikan maka siswa akan lebih mudah dalam mengimplementasikan pesan moral yang tersampaikan dalam sebuah alur cerita. Pengenalan cerita juga bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral pada diri siswa, melalui cerita yang bersifat dinamis dapat membantu siswa untuk memiliki pola pikir yang kritis.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan berupa observasi, data

⁶ Nurjanah, E., & Hakim, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo Pada Siswa Kelas VI MI Darun Najah 1 Jatirejo Mojokerto. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 69–83.

⁷ Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E., Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019, 9 (3), 267–275.

⁸ Suryani, O. I. & Gunawan, I. M. (2018). Hubungan Pemahaman Diri dengan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Woja. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 4(2), 188-191.

kuesioner, dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas I MI Nurul Falah I Leuwinanggung diperoleh data sebagai berikut: terdapat 50% dari 28 siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Diantaranya masih ada siswa yang takut menjawab pertanyaan dari guru, belum berani tampil didepan kelas untuk memimpin doa atau bercerita kepada teman, masih ada juga siswa yang kesulitan untuk bersosialisai dengan teman sebaya. Upaya yang dilakukan guru dalam penguatan sikap percaya diri siswa antara lain anak diminta untuk memimpin do'a di depan kelas, mengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun, menurut guru kelas upaya tersebut dinilai belum efektif dalam menanamkan sikap percaya diri siswa. Masih ada siswa yang merasa malu ketika diminta untuk tampil di depan kelas dan ketika diminta mengemukakan pendapatnya hanya tersenyum dan malu. Adapun bahan ajar atau media pembelajaran yang digunakan guru hanya berupa buku tematik. Muatan konten berupa penguatan karakter percaya diri yang terdapat pada buku tematik masih sangat kurang sehingga dibutuhkan media penunjang untuk menanamkan karakter percaya diri. Menurut pendapat guru, penggunaan buku cerita bergambar diasumsikan lebih menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena melalui buku cerita bergambar siswa lebih mudah menangkap pesan kebaikan melalui tokoh dalam buku tersebut. Selain itu, siswa cenderung tertarik dengan buku yang bergambar. Penggunaan media pembelajaran berupa buku cerita berbasis karakter belum digunakan oleh guru karena perpustakaan sekolah belum mempunyai koleksi buku tersebut. Pendapat ini juga dikuatkan dengan sebuah hasil penelitian bahwa buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Melalui media gambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman dalam memahami isi cerita. Pemaparan tersebut, didukung oleh pendapat yang menjelaskan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menyuguhkan cerita

dengan menggunakan gambar. Buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat bagi anak karena buku tersebut menyenangkan bagi anak, buku cerita bergambar didalamnya terdapat beragam desain gambar berwarna yang menarik dan membuat anak menikmati bacaan, pengolahan bahasa dan tema yang bermaknapun menjadi salah satu kemenarikan yang terdapat dalam buku cerita bergambar.⁹ Buku cerita bergambar sebagai media visual bagi peserta didik kelas awal juga dapat membantu peserta didik untuk mudah dalam memahami suatu teks atau pesan yang terkandung. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti, maka diperlukan inovasi baru berupa media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter percaya diri kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Research and Development* (R&D) dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Penguatan Karakter Percaya Diri pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar”. Peneliti berpendapat perlu adanya pengembangan buku cerita bergambar ini dikarenakan hal-hal berikut: 1) Buku cerita yang terdapat di perpustakaan sekolah memiliki banyak teks sehingga tidak menarik untuk siswa; 2) Perpustakaan sekolah belum memiliki koleksi buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter secara spesifik; 3) Guru membutuhkan media penunjang untuk menanamkan nilai karakter percaya diri kepada siswa; 4) Siswa kelas awal cenderung menyukai buku cerita bergambar yang penuh warna dan sedikit teks. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Rizki dkk yang berjudul, “*Perancangan Buku Cerita Bergambar ‘Penemuan Geni’ sebagai Penumbuh Rasa Percaya Diri Terhadap Anak Usia 2-6 Tahun*”.¹⁰

Adapun buku cerita bergambar yang akan peneliti jadikan

⁹ Sarumpaet, RK (2013). *Toha. Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi.*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

¹⁰ Mochammad Chafid Rizki Alma'arij, Didiék Rahmanadji, and Dhara Alim Cendekia, “PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR ‘PENEMUAN GENI’ SEBAGAI PENUMBUH RASA PERCAYA DIRI TERHADAP ANAK USIA 2-6 TAHUN,” *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)* 5, no. 2 (2020), h. 78.

referensi dalam pengembangan buku cerita bergambar berbasis Penguatan Percaya Diri ini, yaitu buku cerita "*Sigung yang Sangat Pemalu*" karya Durroh Fuadin Kurniati dan buku "*Aku Anak Pemberani, Percaya Diri, dan Mandiri*" karya Dewi Cendika. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mempunyai relevansi berupa pengembangan sebuah buku cerita berbasis penguatan pendidikan karakter percaya diri.

Perbedaan buku cerita yang dikembangkan Rizki dkk dengan buku cerita bergambar yang peneliti kembangkan dalam penelitian ini adalah penguatan karakter percaya diri ini diusung lewat cerita yang isinya dekat dengan kehidupan sehari-hari yaitu lewat kegiatan bermain engklek sebagai permainan tradisional yang kerap dimainkan oleh anak-anak khususnya usia sekolah dasar. Sehingga diharapkan pesan moral yang diusung lewat buku cerita ini menjadi lebih mudah untuk diterima oleh anak. Pendapat ini juga dikuatkan dengan adanya penelitian terkait media permainan engklek karakter yang secara ilmiah layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran PPKn pada materi mengenai Keberagaman Suku dan Bangsa.¹¹ Berdasarkan analisis peneliti terhadap buku tersebut, maka peneliti akan mengembangkan sebuah buku cerita bergambar berbasis Pendidikan Karakter Percaya Diri yang memiliki keunggulan dalam aspek: 1) pemilihan gaya ilustrasi; 2) pemilihan karakter yang familiar; 3) kebahasaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik; 4) konten yang dekat dengan kehidupan peserta didik; 5) memasukan konten permainan tradisional engklek dalam buku cerita, dan; 6) memiliki ukuran yang dapat mendukung proses membaca kelas awal. Dengan mengelaborasi berbagai keunggulan tersebut ke dalam sebuah buku cerita bergambar, peneliti berharap produk ini dapat menjadi buku bacaan unggul dalam mengimplementasikan Penguatan Karakter Percaya Diri di kelas I

¹¹ Nina Nurhasanah, Iva Sarifah. MODEL PENGEMBANGAN MEDIA PERMAINAN ENKLEK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020, E-ISSN 2549-5801.

sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terbatasnya buku cerita bergambar berbasis nilai-nilai karakter percaya diri di sekolah.
2. Masih terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah
3. Guru belum efektif dalam mengembangkan karakter percaya diri siswa
4. Siswa kelas I membutuhkan media buku cerita bergambar yang bermuatan pengembangan karakter percaya diri

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka untuk memudahkan penelitian ini permasalahan dibatasi pada Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Penguatan Karakter Percaya Diri siswa Kelas I Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan buku cerita bergambar berbasis penguatan karakter percaya diri untuk siswa kelas I sekolah dasar?"
2. Apakah produk buku cerita bergambar yang peneliti buat layak atau valid untuk digunakan sebagai media pengembangan karakter percaya diri pada siswa kelas I sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian pengembangan media buku cerita bergambar berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Sikap Percaya Diri di kelas I SD yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa buku cerita bergambar. Produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan, terutama dalam bidang sastra anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Peneliti berharap pengembangan buku cerita ini dapat menjadi buku bacaan yang dapat membantu menanamkan sikap percaya diri. Selain itu, diharapkan buku cerita bergambar yang dikembangkan dapat menjadi buku bacaan penunjang Gerakan Literasi Sekolah, terutama untuk kelas awal (kelas 1 – 3) sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Hasil pengembangan berupa buku cerita bergambar diharapkan mampu menjadi alat bantu guru dalam menanamkan sikap percaya diri serta menjadi buku bacaan penunjang Gerakan Literasi Sekolah yang menarik. Setelah kegiatan membaca selesai, guru dapat menjalin jejaring komunikasi antar siswa dengan menanyakan pesan-pesan moral apa saja yang didapat dan bagaimana menjadikan nilai-nilai positif dalam cerita tersebut menjadi pembiasaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan referensi jika melakukan penelitian dengan masalah serupa, khususnya dalam mengembangkan buku cerita berbasis Penguatan Karakter Sikap Percaya Diri di sekolah dasar

